

KRISTEN PROGRESIF: ANALISIS KRITIS TEOLOGIS DARI SUDUT PANDANG PERJANJIAN LAMA

Immanuel Umbu Zawila Deke

Institut Injil Indonesia

imandeke8@gmail.com

ABSTRACT

Progressive Christian teaching is a long-standing teaching, packaged with a contemporary ideology or paradigm. It reappeared in 2024. This teaching is in stark contrast to biblical truth. The author would like to present Progressive Christian teaching in relation to its adherents' understanding of sin, salvation, and the concept of the Trinity from an Old Testament perspective. Progressive Christians consider sin not a violation of God's law, claim that salvation can be obtained through good works, and state that the concept of the Trinity is considered a stumbling block and no longer important in the Christian order. The method used in this research is library research, which refers to textual and discourse analysis using primary and secondary sources relevant to the research topic. The purpose of this research is to present the perspective of Old Testament theology on Progressive Christian teaching. The results of the study reveal several important points. First, that sin is a violation of God, rebellion against God, and lack of faith in God, who created humanity. Second, salvation is God's gift revealed in Jesus Christ and received through faith, not good works. Third, The Old Testament Trinity is expressed in terms of the unity of God, and the Trinity is a vital element in Christian life today.

KEYWORDS: Christian; Progressive; Analysis; Christian; Theological; Old Testament

ABSTRAK

Pengajaran Kristen Progresif adalah pengajaran yang sudah lama ada namun dikemas dengan ideologi atau paradigma konteks masa kini dan muncul kembali di tahun 2024, pengajaran ini sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Penulis ingin kemukakan mengenai pengajaran Kristen Progresif terhadap pemahaman dari penganutnya tentang dosa, keselamatan dan konsep Tritunggal ditinjau sudut pandang Perjanjian Lama. Kristen Progresif menganggap dosa bukan suatu pelanggaran terhadap hukum Allah, Kristen Progresif mengklaim bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik, dan Kristen Progresif menyatakan bahwa konsep Tritunggal dianggap sebagai suatu batu sandungan dan bukan lagi sesuatu yang penting dalam tatanan Kekristenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode literatur (*Library Research*) kepustakaan yang merujuk analisa teks dan wacana dengan menggunakan sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan pokok penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan sudut pandang Teologi Perjanjian Lama terhadap pengajaran Kristen Progresif. Hasil penelitian menemukan

beberapa hal penting. Pertama, bahwa dosa sebagai pelanggaran terhadap Allah, pemberontakan terhadap Allah, maupun ketidakberimanan kepada Allah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Kedua, Keselamatan Anugerah Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus diterima melalui iman percaya bukan perbuatan baik. Ketiga, Tritunggal Perjanjian Lama dinyatakan dalam bentuk keesaan Allah, dan Tritunggal menjadi tatanan penting dalam kehidupan Kekristenan masa kini.

KATA KUNCI: Kristen, Progresif, Analisis, Kristis, Teologis, Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini banyak pengajaran yang bermunculan yang dapat mempengaruhi ideologi, paradigma ataupun Iman seseorang. Pada bulan Maret tahun 2024 muncul pengajaran yang disebut dengan Kristen Progresif, yang terdengar dari berbagai media baik televisi, artikel, *podcast*, maupun khutbah-khotbah diberbagai kalangan dedominasi gereja. Topik yang masih hangat ini sangat penting dibahas dan dikaji lebih teliti bagaimana dengan konsep pengajaran Kristen progresif.

Kristen Progresif sendiri tidak luput dari pengaruh aktif dari teologi Liberal, merupakan kelompok yang bermunculan pada abad 17 dan 18. Kristen Progresif mencerminkan sebuah pendekatan teologi postmodern yang muncul dari tradisi kristenan liberal pada era modern, yang memiliki akar yang mendalam pada masa pencerahan.¹ Pengajaran ini suatu masalah besar dalam kalangan kekristenan masa kini, bagaimana tidak demikian bahwa pengajaran Kristen Progresif merupakan adopsi dari pengajaran teologi liberal, teologi liberal sendiri memiliki interpretasi bahwa dosa

tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap hukum Allah. Seperti halnya Schliermacher seorang teolog pada era postmodern yang menolak doktrin-doktrin historik yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan akan digenapi dalam Perjanjian Baru seperti halnya menolak kelahiran dari anak dara, penebusan substitutionari, dan keihlahian Kristus. Teologi liberal berinterpretasi bahwa Kristus penebus hanya dalam arti bahwa Ia sebagai teladan yang ideal dan sumber kesadaran akan Allah terhadap dosa. Kabaruan lain atau keunikan lain dari penelitian ini adalah menganalisis kristis teologis Kristen Progresif dari sudut pandang Perjanjian Lama di mana Kristen Progresif berusaha melakukan reinterpretasi teks-teks Alkitab Perjanjian Lama dengan pendekatan humanis dan modern, dimana mereka berupaya mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab dengan konteks sosial, politik, budaya masa kini, dengan menekankan inklusivitas, keadilan sosial, dan hak asasi manusia sehingga bagi mereka Alkitab itu perlu dibaca ulang agar relevan dengan zaman modern. Oleh karena itu penulis menganalisis kristis pangajaran ini supaya tidak melemahkan otoritas Alkitab dan tidak merubah doktrin yang sesungguhnya dalam Alkitab sebab keselamatan hanya oleh iman (sola fide)

¹ Arijanto E Pratomo, Dwi Koes Hendaryani, and Ruben Nesimnasi, 'Menyikapi Kristen Progresif Indonesia dari Sudut Pandang Alkitab Jurnal Widia Sari-Press Vol. 26. No 1, Tahun (2024): 2.

sola scriptura (hanya Alkitab) sola gratia (hanya kasih karunia).

Fenomena Kristen Progresif bukanlah baru muncul, pada tahun 2006 telah ada, namun Kembali muncul ditahun 2024 dengan seorang tokoh muda Kembali mengangkat isu Kristen Progresif mengenai keselamatan tidak lagi bersifat eksklusif namun bersifat inklusif.² Yang paling menonjol dari ajaran ini adalah bahwa perbuatan baik seseorang akan membawa pada keselamatan dan masalah hidupnya akan beres dan terselesaikan. Dari konsep ini bagi penulis adalah pemahaman yang keliru penyesatan berpikir dan bertentangan dengan ajaran Alkitab yang sesungguhnya. Jika dilihat dari Efesus 2:8 bahwa Allah menyatakan keselamatan bagi manusia bukan karena perbuatan baik, namun keselamatan dinyatakan melalui anugerah Allah (*Only By Grace*) yang diterima oleh Iman seseorang kepada Kristus sebagai jalan keselamatan.

Pergerakan Kristen Progresif sangat membahayakan Iman Kekristenan masa kini, jika tidak disikapi dengan serius tentu akan membawa dampak yang negatif bagi iman Kristen. Ajaran ini sudah sejak lama ada dengan istilah teologi liberal, teologi feminis, teologi womanis dan teologi ekologi. Penelitian sebelumnya juga mengaitkan dengan Gerakan Zaman Baru, dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Gerakan Zaman Baru (GZB) mempunyai kemiripan dengan

Kristen Progresif, yang menyuarakan tentang perdamaian dan penerimaan antara umat beragama, dimana mereka tidak menganggap Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia.³ Penelitian sebelumnya juga membahas bahwa Kristen Progresif melakukan penyimpangan teologis, dimana penganutnya ajaran ini menolak doktrin-doktrin tradisional mengenai keselamatan dan dosa. Kembali kepada pemahaman ajaran ini adalah keselamatan bukan lagi suatu hal yang eksklusif, dimana doktrin tradisional harus diubah menjadi pemahaman yang lebih inklusif dan universal. Penolakan doktrin tradisional merupakan suatu hal yang kontroversial dalam ajaran Kristen Progresif, mereka menganggap dosa bukanlah suatu pelanggaran terhadap hukum Allah, melainkan suatu bentuk tindakan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Ini adalah pemahaman yang keliru, jika ditinjau dari Perjanjian Lama bahwa dosa merupakan suatu pelanggaran hukum Allah, tentu seseorang yang melanggar hukum Allah dengan berbuat dosa, maka konsekuensi yang diterima didalam Perjanjian Lama adalah murka Allah. Jadi tidak bisa dikatakan dosa bukan merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah.

Ilmu filsafat yang sangat kuat dan menyimpang berkaitan erat dengan Kristen Progresif, di mana ilmu filsafat mengedepankan logika dan penalaran yang terkadang menentang kebenaran Alkitab.

² Stefanus Padan, 'Kritik Terhadap Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan', *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, Vol. 3 No. 2 Tahun (2024): 179, doi:10.58700/theologiainsi.v3i2.81.

³ Laurentia Donna Maria and Andreas Budi Setyobekti, 'Kristen Progresif Sebagai Infiltrasi Gerakan Zaman Baru Ke Dalam Gereja Kontemporer', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 20. No. 2 Tahun (2024): 95, doi:10.46494/psc.v20i2.358.

Dalam hal ini terkadang muncul pertanyaan-pertanyaan misalnya bagaimana bisa Allah menciptakan alam semesta dalam kurung waktu enam hari dan segala isi? Apakah tritunggal itu nyata adanya? Bagaiman mungkin Tuhan yang mahakuasa rela teraniaya mati diatas kayu salib?⁴ Pertanyaan-pertanyaan ini terkadang adalah ajaran-ajaran sesat yang bermuncul termasuk dalam ajaran baru-baru ini yang menguncang iman Kristen secara khusus konteks di Indonesia. Ajaran-ajaran sesat sangat berbahaya jika tidak diteliti dengan baik, oleh karena itu firman Tuhanlah sebagai dasar kebenaran yang sesungguhnya sebagai patokan Iman Kristen baik dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru, karena Alkitab yang adalah Firman Allah tidak pernah salah, karena dalam penulisannya telah diwahyukan oleh Allah melalui para Nabi-Nabi dan Para Rasul.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai Kristen Progresif dengan mengkritisi atau menyikapi dengan sudut pandang alkitabiah. Ada yang membahas dari segi penginjilan sebagai upaya peneguhan iman terhadap isu Kristen Progresif.⁵ Kemudian sudah ada yang membahas mengenai keefektifan penginjilan untuk pertumbuhan iman

gereja dalam menyikapi Kristen Progresif.⁶ Ada yang membahas tentang menyikapi Kristen Progresif Indonesia dari sudut pandang Alkitab. Ada yang membahas mengenai analisis kristis pemahaman Kristen Progresif tentang keselamatan dari perspektif alkitabiah. Dan ada yang membahas tentang Teologi injili menurut Chris Marantika sebagai jawaban atas Kristen Progresif. Mereka telah membahas secara menyikapi, menganalisis, kristis, dari berbagai pandangan sampai pandangan Alkitab.

Dalam penelitian ini juga kembali mengalisis kristis secara teologis dengan pendekatan konteks Perjanjian Lama, sebab dari pemahaman penulis bahwa ajaran Kristen Progresif menolak ajaran tradisional dalam Perjanjian Lama. Juga dalam penelitian ini membahas konsep keselamatan dalam Alkitab, sebab konsep keselamatan dalam Alkitab tidak lepas dari sejarah historis dalam Perjanjian Lama bahwa manusia jatuh kedalam dosa, namun Allah mengasihi manusia yang telah rusak total itu dengan inisiatif Allah untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui karya keselamatan yang dikerjakan berdasarkan kasih karunia Yesus Kristus diatas Kayu Salib yang diterima oleh orang percaya melalui iman. Dan juga penulis mengintegrasikan dalam konsep Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Sebab keselamatan adalah inisiatif Allah, dikerjakan oleh anak-Nya Yesus Kristus, dan dibawah pimpinan Roh Kudus. Sehingga bentuk kebaharuan dari penelitian ini adalah menganalisis kristis

⁴ Kemryati Juleha Siburian and others, 'Penginjilan Menggunakan Media Buku Tanpa Kata Guna Memutus Rantai Penyebaran Ajaran Sesat: Kristen Progresif', *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 8. No. 6 Tahun (2024): 92.

⁵ Rejeki Sitanggang dan Rohana Simanjuntak Oloria Malau, Desy Purnama Simangunsong, Lasmaria Haloho, 'Penginjilan Sebagai Upaya Peneguhan Iman Terhadap Berita Viral Kristen Progresif', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3 No.2 Tahun (2024): 4-6.

⁶ Lidya Ronauli Pangaribuan and others, 'Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap Kristen Progresif', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 5 Tahun (2024): 3-7.

teologis pengajaran Kristen Progresif yang menolak doktrin tradisional dari sudut pandang Perjanjian Lama.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman akademis secara analisis kritis teologis dari sudut pandang Perjanjian Lama supaya kaum awam bahkan orang Kristen pada umumnya mengetahui makna yang terkandung mengenai dosa, keselamatan, dalam peran Allah Tritunggal. Dengan berkontribusi pada pengetahuan teologis, menunjukkan pemahaman ilmiah, dan menjelaskan hakikat Allah, keberadaan manusia, karya agung Allah dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode literatur (*Library Research*) kepustakaan yang merujuk kepada analisa teks dan wacana dengan penggunaan sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan pokok penelitian.⁷ Langkah-langkah yang diambil sebagai proses dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan bahan penelitian dan menyeleksi berbagai sumber literatur dari artikel, buku, maupun *website*. Artikel pada penelitian ini umumnya diambil dari *google scholar* dan buku-buku yang diambil dari *google book*, dan berbagai sumber *website* lainnya. Sumber-sumber tersebut ditinjau dan ditelaah kembali untuk disajikan dalam penelitian mengenai analisis kristis teologis dari sudut pandang Perjanjian Lama terhadap konsep pengajaran Kristen progresif.

⁷ Amir Hamzah, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil, Ed. Indi Vidyafi, 1st Ed.' (T RajaGrafindo Persada, 2022), 63–64.

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang murni penelitian kepustakaan, artinya bahwa tidak ada keterlibatan pihak manusia sebagai pihak subjek penelitian. Namun etika penelitian tetap menjadi bagian etika dan prioritas tinggi dengan tetap dan menjaga bahwa sumber yang digunakan diakui dan berikan kredit layak melalui sitasi yang benar, tidak melakukan plagiarisme yang melanggar etika penelitian. Dalam penelitian ini juga keterbatasan literatur, meskipun penulis mengumpulkan banyak sumber literatur tertentu, terutama tidak diakses oleh media online dan juga keterbatasan pada bahasa. Keterbatasan waktu, dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh pandangan teologis yang berkembang, terutama pada akses literatur yang terbaru yang belum diakses atau teridentifikasi. Termasuk dengan subjekvititas penelitian, Adapun literatur yang dilakukan oleh penelitian dalam bagian ini dapat mempengaruhi biasa subjektif, walaupun Langkah-langkah tetap menjaga objekvititas telah diushakan. Dengan penelitian kepustakaan ini peneliti menemukan hal-hal yang menjadi dasar pemahaman untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap penyimpangan teologis dari pengajaran Kristen Progresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengajaran Sesat

Pengajaran sesat bukanlah suatu pengajaran yang baru ada, tetapi berabad-abad sudah muncul, dan bahkan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Menurut Soedarmono pengajaran sesat adalah sudut pandang atau cara

berpikir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab. *Collins* dan *Farrugia* juga menjelaskan bahwa pengajaran sesat adalah kelakuan atau tindakan yang kepercayaannya keliru.⁸ Dalam bagian ini penulis mengidentifikasi dengan kerangka berpikir diatas bahwa pengajaran Kristen Progresif adalah pengajaran yang menyesatkan dan bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Pengajaran sesat dilatarbelakang dengan pengaruh *Sinkretisme* kepercayaan terhadap agama dunia dan filsafat iman kristen.

Faktor Yang Memengaruhi Muncul Pengajaran Kristen Progresif

Faktor yang mempengaruhi munculnya ajaran seperti ajaran Kristen Progresif adalah munculnya pertemuan globalisasi antara budaya dan agama, teologi yang mencoba mengakomodir isu-isu seperti keadilan terhadap gender, hak-hak terhadap Lebian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), mengenai inklusivitas ras, kesetaraan ekonomi, dan juga pengaruh teologi pasca modern dan gerakan-gerakan teologis seperti teologis proses, feminism, pembebasan, womanis, dan ekoteologi yang menuntut interpretasi ajaran Kristen untuk lebih inklusif serta mengikuti perubahan zaman.⁹ Satu bagian pembelajaran yang harus ketahui oleh orang Kristen atau orang percaya bahwa

kebenaran Alkitab yang terkadang sering diabaikan oleh para theolog dan orang percaya bahwa adanya hubungan antara setan dan roh jahat yang bermanifestasi dalam diri seseorang yang menyebarkan pengajaran-pengajaran sesat yang menyesatkan cara berpikir orang percaya maupun iman orang percaya. Paulus sendiri dalam suratnya kepada Timotius menyampaikan bahwa diwaktu-waktu kemudian akan ada orang yang murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat ataupun roh setan (1 Tim. 4:1).¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi pemikiran bahkan ajaran Kristen Progresif tidak lepas dari pengaruh roh jahat. Iblis memanipulasi segala sesuatu termasuk pikiran manusia supaya manusia lain dapat pengaruh dan mengusai hati dan logika mereka sehingga dengan berani untuk menyebarkan pengajaran yang menyesatkan untuk mengacam iman Kristen atau orang percaya. Sehingga hal demikian tidak dapat dibenarkan oleh karena pemikiran mereka adalah pemikiran yang keliru, dan keluar dari konteks Alkitab yang sesungguhnya.

Sasaran Pengajaran Kristen Progresif

Pengajaran Kristen Progresif menjadikan sasaran pengajaran mereka berpusat pada penafsiran ulang terhadap Alkitab dan mengadaptasi pengajaran Kristen terhadap kontekstual sosial modern, yang fokusnya adalah pada keadilan sosial, inklusivitas, kesetaraan, dan nilai-nilai etika. Mereka hanya

⁸ Kapuni Waruwu dan Rio Janto Pardede, "Prinsip-Prinsip Teologis dalam Menghadapi Ajaran Sesat: Belajar dari Kitab Kolose 2:16-23; 3:1-4," *Jurnal Teologi: Missio Ecclesiae*, Vol. 13. No. 2 Tahun (2024): 87.

⁹ Daniel Ari Wibowo, "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6 No.2 Tahun (2024): 188–204, doi:10.60146/kaluteros.v6i2.85.

¹⁰ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae*, Vol. 9. No. 1 Tahun (2020): 132–56, doi:10.52157/me.v9i1.115.

memainkan peranan penting pada kebaikan seseorang tetapi mengabaikan apa yang menjadi maksud Alkitab. Konteks masa kini sasaran mereka pada umum adalah kaum muda awam yang dapat dipengaruhi ideologi atau cara berpikirnya.

Kristen Progresif dalam menafsirkan Alkitab, mereka mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis dibalik teks-teks yang ditafsiran, yang menghasilkan pandangan yang berbeda dari pandangan tradisional. Mereka mengkritik teks Alkitab yang menyatakan pandangan dan dukungan eksklusif dan menjadikan sasaran pengajaran mereka pada pandangan inklusif.¹¹ Hal ini bagi penulis mereka telah menafsirkan Alkitab dengan menggunakan metode hermeneutik yang keliru dengan pendekatan eisegesis dimana makna-makna teks diabaikan tetapi pandangan dan pemikiran si penafsir yang dimasukkan kedalam teks. Bagi siapa pun harus punya sistem penafsiran hermeneutik yang benar lewat proses eksegese teks yang tepat untuk mendapat makna yang sesungguhnya. Kristen Progresif menekankan bahwa kehadiran seseorang digereja bukanlah syarat utama menjadi Kristen, namun yang penting adalah keadaan hati. Pengajaran ini juga menjadikan sasaran pengajaran mereka kepada konsep bahwa Yesus bukanlah satu-satunya juruselamat.

Apa yang menjadi sasaran pengajaran Kristen Progresif yang utamanya adalah bagaimana iman orang Kristen sejati digoyahkan, sehingga tidak

mempercayai eksistensi Allah yang sesungguhnya. Alkitab juga sudah jelas mengajarkan bahwa sebelum kадatangan-Nya akan ada pengajar-pengajar palsu, guru-guru palsu seperti singa yang menelan mangsa. Dalam Alkitab sudah jelas bahwa sebelum kesudahan akhir jaman ini, setiap orang harus menjaga mentalitas imannya dihadapan Tuhan. Yudas 1:22 juga menjelaskan bahwa setiap orang percaya harus membangun dirinya dalam iman yang benar, sebab iman menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan orang percaya untuk mempertahankan keyakinannya terhadap kebenaran firman Allah. Iblis dapat memakai segala cara untuk mengancam dan menghancurkan iman seseorang, sehingga dalam bagian ini iman menjadi dasar yang penting dalam mempertahankan diri dari serangan pengajaran-pengajaran sesat yang ingin menyesatkan.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menganalisis kritis dengan pendekatan teologis dari sudut pandang Perjanjian Lama, sebagai dasar atau acuan untuk menentang pengajaran Kristen Progresif yang keliru dan bertentangan dengan doktrin-doktrin yang Alkitab ajarkan.

Analisis Kristis Teologis Pengajaran Kristen Progresif dari Sudut Pandang Perjanjian Lama

Dosa Dalam Perjanjian Lama

Pengajaran Kristen Progresif adalah pengajaran yang sudah lama ada namun dikemas dengan ideologi atau paradigma konteks masa kini dan muncul kembali di tahun 2024, pengajaran ini sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

¹¹ Royke Lantupa Kumowal, "Kristen Progresif atau Kristen Regresif?," *Academia.Edu*, 2024, 1–18.

Dalam penelitian ini yang penulis ingin kemukakan mengenai pengajaran Kristen Progresif terhadap pemahaman dari penganutnya tentang dosa, keselamatan dan konsep tritunggal ditinjau sudut pandang Perjanjian Lama. Pengajaran ini menganggap dosa bukan sesuatu pelanggaran hukum Allah. Sedangkan dalam Perjanjian Lama sendiri menganggap dosa sebagai pelanggaran hukum Allah. Dosa sendiri dalam Perjanjian Lama menggunakan istilah “خطا” (*Khata*) muncul 522 kali dalam Perjanjian Lama.¹² Kata “خطا” (*Khata*) digambarkan sebagai dosa, kejahatan moral, serta segala hal yang berkaitan upacara (Kel. 20:20; Hak. 20:16; Ams. 8:36; 19:2).¹³ C. S. Lewis mengungkapkan bahwa dosa adalah pemberontakan terhadap Allah itu sendiri, juga menjadi pusat dari imoralitas “kejahatan terbesar”.¹⁴ James Montgomery Boice juga mengatakan bahwa dosa adalah ketidakberimanan seseorang kepada Allah, dosa adalah keraguan terhadap kehendak yang baik dan kebenaran Allah yang sesungguhnya dengan secara pasti akan membawa pada tindakan penolakan langsung.¹⁵ Millard J. Erikson, dalam bukunya yang berjudul “*Teologi Kristen*” menyatakan bahwa akar dari dosa terletak

pada keinginan manusia itu sendiri.¹⁶ Lebih lanjut *Millard* mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi keinginan manusia menuju kepada keberdosaan seseorang. Pertama, keinginan untuk menikmati sesuatu. Kedua, keinginan untuk memperoleh sesuatu. Ketiga, keinginan untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Hal ini dinyatakan dalam Perjanjian Lama (Kej. 1:28). Keinginan menikmati segala suatu pun nampak bahwa Adam dan Hawa. Ketiga, ditaman Eden dimana mereka melihat buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatanya, serta menarik perhatian mereka (Kej.3:6) Keinginan manusia menjadi manusia itu terjatuh kedalam dosa, dosa yang dilakukan sebagai pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Jadi apa yang dikatakan ajaran Kristen Progresif adalah tidak benar, ini sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang sesungguhnya. Ketika dilihat dari sudut pandang Perjanjian Lama tentu dosa sebagai pelanggaran terhadap Allah, pemberontakan terhadap Allah, mapun ketidakberimanan kepada Allah yang telah menciptakan manusia itu sendiri.

Keselamatan Dalam Perjanjian Lama

Berikutnya dalam ajaran Kristen Progresif menganggap keselamatan sesuatu yang diperoleh melalui perbuatan baik. Jika dilihat dari kebenaran Alkitab yang

¹² Pardomuan Marbun, ‘Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian’, *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol. 1 No. 1 Mei (2020): 3.

¹³ Charles C. Ryri, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Kebenaran Alkitab* (Andi Offset, 2014): 305.

¹⁴ Pardomuan Marbun, ‘Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian’, *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol. 1 No. 1 Mei (2020): 04..

¹⁵ James Montgomery Boice, ‘Dasar-Dasar Iman Kristen’, (*Surabaya: Momentum*, 1986):835.

¹⁶ Malik Bambangan Jenita Bora, Ailin Triwungsu, “Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24,” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, Vol. 9. No. 1 Tahun (2025):15.

¹⁷ Malik Bambangan, Jenita Bora, Ailin Triwungsu, “Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24,” 15.

sesungguhnya tidaklah demikian bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan baik dan nilai-nilai kebenaran dan keselamatan ada diluar Kristus. Dalam hal ini orang Kristen masa kini harus waspada terhadap ajaran ini. Ajaran Kristen Progresif adalah ajaran kesesatan berpikir dengan tidak melihat kacamata studi hermeneutik, sebagai studi yang mempelajari isi kebenaran Allah itu sendiri. Alkitab sendiri katakan dalam Perjanjian Baru (Efesus 2:8) bahwa keselamatan yang diperoleh manusia bukan karena perbuatan baik, tetapi anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui Iman kepada Kristus.¹⁸ Ditinjau dari Perjanjian Lama bahwa sejarah keselamatan umat manusia dapat di lihat dalam (Kejadian 1:2), dimana manusia diberi kuasa untuk menjaga dan mewakili Allah di seluruh dunia. diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan manusia mampu berhubungan dan berkomunikasi satu dengan yang lain, manusia juga dapat menjalin hubungan dengan Allah, Sang Pencipta Agung, manusia mampu bersekutu dengan Allah, hakikat manusia terwujud dalam persekutuan dengan Allah.¹⁹ Namun persekutuan atau komunikasi yang baik itu menjadi rusak oleh karena dosa yang diperbuat oleh manusia (Adam dan Hawa), sehingga hubungan dan komunikasi yang baik dengan Allah menjadi putus (Kej. 3:1-12; bdk Yes. 59:1-2. Namun hal itu Allah dalam Perjanjian Lama tidak secara terus menerus membiarkan manusia (Adam dan Hawa) jatuh kedalam dosa, tetapi Allah melakukan tindakan inisiatif agar manusia

tidak binasa oleh dosa (bdk. Kej. 3:15). Menurut penulis dari sinilah keselamatan itu dapat ditelusuri.

Dalam Perjanjian Lama terdapat istilah mengenai dengan keselamatan, salah satunya adalah istilah “*Yasha*” yang secara harafiah berarti “kemerdekaan, larangan-larangan dan ikatan-ikatan.²⁰ Kata ini muncul sebanyak 353 kali, contohnya dalam kitab Kel. 14:30; Ul. 33:29; dan 1 Samuel 17:47. Kata yang digunakan untuk keselamatan dalam Perjanjian Lama merujuk kepada anugerah keselamatan dari Allah, Allah sendiri yang mengambil peran dalam memberi keselamatan.²¹ Hal demikian memperkuat interpretasi penulis bahwa dalam Perjanjian Lama menegaskan dengan sudut pandangnya bahwa keselamatan adalah melekat dalam diri Allah sebagai subjek yang memberikan keselamatan kepada manusia dan itu telah dinubuatkan oleh para nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dan digenapi dalam perjanjian Baru melalui anak dara domba Allah yaitu Yesus Kristus. Pribadi Allah itu sendiri yang memberikan keselamatan kepada manusia melalui Yesus Kristus sebagai memberi anugerah keselamatan dan sebagai jalan pendamain antara manusia dengan Allah yang diterima oleh Iman percaya manusia. Istilah yang dipakai sebagai anugerah Allah dalam Perjanjian Lama untuk keselamatan adalah “*Khen*” artinya “membengkok, dan merendahkan diri” dengan pengertian lain adalah merendahkan diri dengan kasih (Yes.

¹⁸ LAI, Efesus 2:8, 270
¹⁹ G C van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 1978),184.

²⁰ Lawrence O. Richard, “*Expository dictionary of Bible words*” (Zondervan Publishing House, 1985), 450.

²¹ Willieam Wilson, “*Old Of Testament Word Studi*” (Kregel Publishing, 1980), 366.

31:31-34; Hak 6:17). Selain dari pada itu anugerah dalam Perjanjian Lama menggunakan istilah “*Khesed*” kemudian ditinjau dalam Perjanjian Baru adalah dengan istilah “*Kharis*” dalam istilah ini memiliki makna yang terkandung bahwa hubungan Allah dan manusia terkandung unsur perasaan kesetian akan Allah itu sendiri.²² Dari apa yang dikemukakan oleh penulis diatas, penulis memberikan kesimpulan pada bagian ini bahwa anugerah Allah adalah sifat dasar dan karakter Allah sehingga itu bisa terwujud dalam diri manusia ketika manusia merespon anugerah tersebut dengan Iman percayanya bukan karena perbuatan baik atau tindakan moral seseorang. Istilah *Khen* atau *Khesed* dalam Perjanjian Lama dan *Kharis* dalam Perjanjian Baru adalah istilah yang menggambarkan jati diri Allah yang memberi anugerah itu dengan cuma-cuma tanpa pamrih. Jadi apa yang dikatakan oleh pengajaran Kristen Progresif bahwa keselamatan bisa diperoleh melalui perbuatan baik, hal demikian penulis mengkritik secara tegas dan keras bahwa pengajaran tersebut adalah pengajaran yang menyesatkan Iman Kekristenan masa kini. Sebagai landasan kritikan adalah firman Allah sendiri sebagai kebenaran sesungguhnya yang menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan karena perbuatan baik. (Ef. 2:8).

Dalam Perjanjian Lama Allah sendiri yang mengambil inisiatif dalam pengadaan jalan keselamatan sebagai yang telah dijanjikan dalam Kejadian 3:15 saat

manusia jatuh dalam dosa.²³ Iman menjadi peran penting dalam karya keselamatan dari Allah. Dalam Perjanjian Lama Iman juga menjadi bagian penting dalam keselamatan. Pengalaman Abraham yang dibenarkan oleh Allah karena iman percayanya kepada Allah (Kej. 15:6). Pengalaman Daud yang diselamatkan oleh Allah karena beriman kepada Allah (Maz. 26:1, 4; 78:7).²⁴ Perjanjian Lama pun berbicara bahwa keselamatan hanya didapatkan melalui iman seseorang kepada Allah, bukan karena perbuatan baik. Sehingga apa yang dikemukakan oleh pengajaran Kristen progresif ditinjau secara teologis dari sudut pandang Perjanjian Lama tidak benar. Artinya pengajaran ini menolak doktrin tradisional.

Allah Tritunggal Dalam Perjanjian Lama

Dalam pengajaran sesat bahwa konsep Tritunggal tidak lagi dianggap menjadi suatu aspek yang krusial dan penting dalam dimensi kehidupan orang percaya. menolak Doktrin Tritunggal, menurutnya bahwa Doktrin Tritunggal merupakan “hoax” dan juga disebut dengan paganisme, menurutnya bahwa Doktrin Tritunggal adalah kepalsuan dan dianggap sebagai teologi monster atau batu sandungan. Penulis mengintepretasikan apa yang menjadi stagment atau pernyataan dari penganut-penganut ajaran ajaran sesat bahwa Tritunggal merupakan aspek yang tidak penting dan menjadi batu sandungan adalah keliru. Dapat dibuktikan dengan sudut pandang mulai dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

²² Philipus Pada Sulistya, “Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Pistis*, 11 (2013), 45–55.

²³ Sulistya, Konsep Keselamatan, 54-55

²⁴ Sulistya, Konsep Keselamatan, 54-55

Memang bahwa konsep Tritunggal tidak ditemukan secara eksplisit dalam Perjanjian Lama tetapi ada petunjuk-petunjuk dasar yang ada dalam Perjanjian Lama yang mewakili untuk mengarah kepada pemahaman Tritunggal contoh: Kejadian 1:1-2. Ada kata penyebut Allah yang dalam bahasa aslinya disebut dengan Elohim dengan menggunakan bentuk jamak. Kemudian ada frasa “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gamba dan rupa kita” yang menunjukkan pada pluritas Allah. Ditinjau dari keesaan Allah, penekanan dalam Perjanjian Lama adalah pada keesaan Allah, ini dapat dipahami, mengingat pada masa itu bangsa disekitar Israel biasanya mempraktikkan penyembahan berhala kepada banyak dewa-dewa dan pada kesempatan lain dibagian Israel terhadap hanya satu Allah (bdk. Ul. 6:45). Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama merupakan hal yang serius, yang mengharuskan para penerima wahyu khusus ini untuk menghayati hidup mereka sebagai satu kesatuan di hadapan Allah. Allah yang Esa adalah Transenden (Maz. 87:7; Yes. 40:18, 25), Kudus (Im. 21:8c; 1 Sam. 2:2), mutlak, sempurna (Maz. 50: 10-13), dan kekal (Yes. 40:28; Maz. 93:2). Jejak ketritunggalan Allah nampak dalam Perjanjian Lama, ada istilah dalam Perjanjian Lama mewakili ketritunggalan Allah yaitu “*Elohim*”. Kata *Elohim* muncul sebanyak 2570 kali dalam Perjanjian Lama baik dalam bentuk (*jamak*) maupun tunggal. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa Allah mencerminkan intensitas, keaktifan, kebesaran, ketinggian, serta posisiNya sebagai Allah yang tunggal.

Bukti-bukti bahwa Allah yang Esa merupakan kebenaran yang fundamental dalam Perjanjian Lama. Pertama keluaran 8:10; 9:14; 15:11 hanya Dia yang diterus disembah dalam Keluaran 20:3 yang berikutnya bahwa bukti keesaan Allah didalam Keluaran 20:5; 34:11, Ulangan 4:35 dan 39 yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. Yang kedua pengakuan iman utama bagi Yudaisme yang tercatat dalam Ulangan 6:4 “Dengarlah hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa”. Bukti-bukti lain dapat dilihat dalam kitab-kitab syair seperti Mazmur 18:32 dan 86:10 yang menyatakan keyakinan Daud bahwa tidak ada Allah lain, kemudian bukti-bukti dari nabi-nabi seperti nabi Yesaya menunjukkan bahwa tidak ada Allah lain dalam Yesaya 45:6-8, 20-22; 46:8-10, Yeremia juga mengatakan demikian dalam Yeremia 10:6; Yer. 14:22, Hosea juga mengatakan bahwa hanya Dia hanyalah Allah Hosea 13:4.²⁵

Konsep Allah Tritunggal yang Alkitabiah: dari kekekalan sampai kekekalan, Allah adalah Bapak, Anak dan Roh Kudus. Roh Kudus adalah Allah namun terpisah dari Bapa dan Anak. Hanya satu Allah namun dalam kekekalan ada tiga pribadi. Tidak ada tiga Allah, tetapi dalam kehidupan dan eksistensi satu Allah, ada tiga pusat kesadaran, kehendak, dan perbuatan dan semua dikenal sebagai Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bapa adalah segala kepenuhan Allah, tidak dapat dilihat, tanpa bentuk, yang tidak pernah dan tidak bisa lihat oleh manusia. Allah

²⁵ Dylford Edward Pandey, “Allah Tritunggal : Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah tentang Keesaan dan Ketritunggalan Allah,” Davar: Jurnal Teologi Vol. 1 No.1 (2020), 48-49.

Anak, adalah segala kepenuhan keAllahan, berwujud dan bisa dilihat. Roh Kudus segala kepenuhan keAllahan, yang bertindak dengan cepat atas ciptaan, sehingga memanifestasikan atau menyingskapkan Bapa dan Anak. Bapa dimana merencanakan penebusan, Anak menjalankan penebusan, dan Roh Kudus menerapkan penebusan. Dapat dikesimpulkan bagian ini antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan mereka memiliki satu kesatuan yang utuh didalam eksistensi mereka.

KESIMPULAN

Kristen Progresif merupakan ancaman bahaya terhadap iman orang Percaya diera postmodern saat ini. Pengajaran ini muncul dengan kerangka berpikir liberalisme dan filsafat kosong dengan ajaran yang dikemukakan bahwa kebenaran tidak lagi bersifat eksklusif namun bersifat inklusif. Kristen Progresif menjadikan ajaran mereka dengan sasaran kepada kaum milineal sebagai kaum yang bisa dipengaruhi terhadap ideologi ataupun paradigma. Pengajaran Kristen Progresif menekan aspek bahwa dosa tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap Allah, Keselamatan diperoleh melalui perbuatan, dan konsep Tritunggal dianggap sebagai suatu yang bukan penting lagi dalam tatanan kehidupan orang percaya. Apa yang dikemukakan oleh pengajaran Kristen Progresif adalah kesesatan teologi masa kini, di mana pengajaran ini sangat berlawanan dengan Alkitab yang adalah Firman Allah. Mulai dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru bahwa sentral kehidupan manusia ada dalam pribadi Allah, bukan kepada konsep dalam diri manusia.

Meskipun demikian bahwa tujuan Kristen Progresif adalah menjadikan Iman Kristen lebih relevan atau kontekstual dengan era postmodern saat, namun dalam penelitian ini melihat bahwa ada penyimpangan-penyimpangan dasar-dasar Iman Kristen sejati. Ada konsekuensi jika orang Kristen mengikuti ajaran ini maka kehilangan dogmatis dan menggantikan teologi tradisional yang telah ada mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru sebagai dasar kuat Gereja maupun orang percaya. Oleh sebab itu baik Gereja, orang percaya, Hamba Tuhan harus mempunyai kerangka berpikir teologi sesuai dengan kebenaran Alkitab sebagai patokan kebenaran yang sesungguhnya untuk menyikapi ajaran ini dan menentang ajaran ini, sehingga ajaran Kristen Progresif tidak lagi menjadi dampak yang negatif bagi tatanan Iman Kristen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Hamzah, “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil, ed. Indi Vidyafi, 1st ed.” (T RajaGrafindo Persada, 2022), hal. 63–64

Ari Wibowo, Daniel, “Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2024), hal. 188–204, doi:10.60146/kaluteros.v6i2.85

Boice, James Montgomery, “Dasar-dasar Iman Kristen,” *Surabaya: Momentum*, 1986, hal. 835

Charles C. Ryri, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Kebenaran Alkitab* (Andi Offset, 2014)

- Jenita Bora, Ailin Triwungsu, Malik Bambangan, "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9.1 (2025), hal. 15, doi:DOI:
<https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.206>
- Kumowal, Royke Lantupa, "Kristen Progresif atau Kristen Regresif?," *Academia.Edu*, 2024, hal. 1–18
- Laurentia Donna Maria, dan Andreas Budi Setyobekti, "Kristen Progresif Sebagai Infiltrasi Gerakan Zaman Baru ke dalam Gereja Kontemporer," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20.2 (2024), hal. 83–95, doi:10.46494/psc.v20i2.358
- Lawrence O. Richard, "Expository dictionary of Bible words" (Zondervan Publishing House, 1985), hal. 450
<https://archive.org/details/expositorydictio0000rich/page/n743/mode/1up>
- Lewis, C S, *MERE CHRISTIANITY (Including The Case for Christianity, Christian Behaviour and Beyond Personality)* (DigiCat, 2023)
<https://books.google.co.id/books?id=-sPiEAAAQBAJ>
- Mahadewi, I Gusti Ayu Oka, "Ajaran Allah Tritunggal Dalam Alkitab," *Jurnal Penggerak*, 3.1 (2017)
- Malau, Oloria, Desy Purnama Simangunsong, Lasmaria Haloho, Rejeki Sitanggang, dan Rohana Simanjuntak, "Penginjilan Sebagai Upaya Peneguhan Iman Terhadap Berita Viral Kristen Progresif," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3.2 (2024), hal. 1057–63
- Marbun, Pardomuan, "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1.1 (2020), hal. 1–16, doi:10.46348/car.v1i1.9
- van Niftrik, G C, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 1978)
<https://books.google.co.id/books?id=Pq--ZfPr9kQC>
- Padan, Stefanus, "Kritik Terhadap Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*, 3.2 (2024), hal. 176–93, doi:10.58700/theologiainsani.v3i2.81
- Pandey, Dylfard Edward, "Allah Tritunggal : Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah tentang Keesaan dan Ketritunggalan Allah," 1.1 (2020), hal. 43–64
- Pangaribuan, Lidya Ronauli, Hana Ekklesia br Perangin-angin, Emidia Situmorang, Mika Seri Dear Rohani Siahaan, dan Oloria Manalu, "Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap Kristen Progresif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2024), hal. 3–7
- Pardede, Kapuni Waruwu dan Rio Janto, "Prinsip-Prinsip Teologis dalam Menghadapi Ajaran Sesat: Belajar dari Kitab Kolose 2:16-23; 3:1-4," *Missio Ecclesiae*, 13.2 (2024), hal. 86
- Pratomo, Arijanto E, Dwi Koes Hendaryani, dan Ruben Nesimnasi, "MENYIKAPI KRISTEN PROGRESIF INDONESIA DARI SUDUT PANDANG ALKITAB"
- Sabda, "Efesus 2:8"
<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=efesus&chapter=2&verse=8>

Siburian, Kemryati Juleha, Rona Napitupulu, Eka Hutagalung, Desi Andriani Sitompul, dan Oloria Malau, “Penginjilan Menggunakan Media Buku Tanpa Kata Guna Memutus Rantai Penyebaran Ajaran Sesat: Kristen Progresif,” *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 8.6 (2024), hal. 83–92

Sulistya, Philipus Pada, “Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Pistis*, 11 (2013), hal. 45–55
<<https://osf.io/zt65f/download/?forma>

t=pdf>

Takaliuang, Morris Phillips, “Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia,” *Missio Ecclesiae*, 9.1 (2020), hal. 132–56, doi:10.52157/me.v9i1.115

Willieam Wilson, “Old Of Testament Word Studi” (Kregel Publishing, 1980), hal. 366
<<https://archive.org/details/wilsonoldtestam0000wils/page/14/mode/2up>>